



PERBEDAAN KEMANDIRIAN ANAK DITINJAU DARI STATUS PEKERJAAN DAN TINGKAT PENDIDIKAN IBU

Anita Dwi Rahmawati, Adriani Rahma Pudyaningtyas, Nurul Shofiatin
Zuhro

Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Sebelas Maret, Indonesia

Corresponding author: anitarahma3317@student.uns.ac.id

ABSTRAK

Kemandirian dapat terbentuk dikarenakan kebiasaan, sehingga kemandirian penting sekali diajarkan kepada anak sejak usia dini agar nantinya anak terbiasa mandiri hingga dewasa. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan kemandirian anak usia 4-6 tahun ditinjau dari status pekerjaan dan tingkat pendidikan ibu di Kecamatan Tirtomoyo. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif komparatif. Pengumpulan data dilakukan dengan kuesioner tertutup. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 113 orang dan sampel yang digunakan sebanyak 53 responden. Uji hipotesis menggunakan *two way annova*. Hasil penelitian menunjukkan perbedaan yang positif dan signifikan antara variabel status pekerjaan dan tingkat pendidikan ibu dengan kemandirian anak usia 4-6 tahun di Kecamatan Tirtomoyo. Hal itu dapat dilihat dari signifikansinya yaitu $< 0,05$. Artinya perbedaan waktu kebersamaan yang dimiliki ibu bekerja dengan ibu tidak bekerja serta tingkat kemandirian ibu yang beragam mempengaruhi kemandirian anak. Berkaitan dengan hal tersebut orang tua khususnya ibu diharapkan dapat menambah kesadaran, kepedulian dan pengetahuan mengenai pentingnya peran lingkungan dalam menstimulus perkembangan kemandirian anak sejak usia dini.

Kata Kunci: Kemandirian Anak, Status Pekerjaan Ibu, Tingkat Pendidikan Ibu

ABSTRACT

Self reliance can be formed due to habit, so self reliance is very important to be taught to children from an early age so that children will get used to being self reliance until adulthood. This study aims to determine differences in the self reliance of children aged 4-6 years in terms of employment status and mother's education level in Tirtomoyo District. This study uses a comparative quantitative method. Data collection was carried out using a closed questionnaire. The population in this study amounted to 113 people and the sample used was 53 respondents. Hypothesis testing using *two way annova*. The results showed a positive and significant difference between the variables of employment status and education level of mothers with the self reliance of children aged 4-6 years in Tirtomoyo District. It can be seen from its significance, which is < 0.05 . This means that the difference in time spent with working mothers and non-working mothers and the varying levels of self reliance of mothers affect children's self reliance. In this regard, parents, especially mothers, are expected to increase awareness, concern and knowledge about the importance of the role of the environment in stimulating the development of children's self reliance from an early age.

Keywords: children self reliance, mother work status, mother education leve

PENDAHULUAN

Pendidikan Anak Usia Dini adalah pendidikan awal sebelum memasuki pendidikan dasar, UU No. 20 tahun 2003 pasal 28 ayat 1 menyatakan bahwa rentang anak usia dini adalah 0-6 tahun. Upaya pembinaan ini dilakukan agar nantinya anak bisa berkembang sesuai dengan tingkat perkembangan seperti seharusnya.

Hasil penelitian Osbon, White, dan Bloom dalam (Montessori, 2017) pada bidang Neurologi menyatakan bahwa peningkatan intelektual anak terjadi sangat pesat saat tahun awal kehidupan. Usia dini sering diartikan sebagai masa emas (*golden age*). Masa penting untuk menstimulus kemampuan yang ada pada anak. Anak dapat dengan mudah menyerap segala yang ada dilingkungan sekitarnya. Akan tetapi,

pemberian stimulus haruslah tetap memperhatikan kodrat anak, dimana masa usia dini merupakan masanya anak untuk bermain.

Kemandirian menurut Erikson dalam (Sari & Rosyidah, 2019) merupakan upaya anak untuk lepas dari orang tuanya agar dapat menemukan jati dirinya melalui proses pencarian identitas. Seiring berjalannya waktu, umur anak akan terus bertumbuh bersamaan pula dengan perkembangan anak. Aspek peembangan yang perlu dikembangkan salah kepada anak sejak usia dini salah satunya adalah kemandirian. Penting mengajarkan kemandirian kepada anak sejak usia dini sebagai bekal anak menghadapi kehidupannya mendatang, karena pada akhirnya anak tidak dapat selalu bergantung pada orang tua atau orang lain dalam segala aspek.

Pada dasarnya kemandirian anak tidak dapat langsung terbentuk dengan sendirinya, melainkan membutuhkan peran dari lingkungan sekitar. Salah satu pihak yang berperan adalah lingkungan keluarga, lingkungan keluarga adalah lingkungan pertama yang diketahui oleh anak. Orang tua terutama ibu juga harus terus konsisten dalam memberikan pendampingan dan motivasi kepada anak untuk belajar sikap mandiri. Sikap mandiri dapat dimulai dari hal sederhana yang mudah dilakukan oleh anak sehingga nantinya dapat menjadi kebiasaan yang baik bagi anak. Hal ini sependapat dengan Susanto bahwa orang tua memiliki peran penting dalam perkembangan anak sebab mereka adalah pendidik juga fasilitator awal yang menjadi panutan anak. (Rizkyani dkk., 2020).

Kemandirian merupakan salah satu pendidikan karakter yang nantinya akan bermanfaat sampai anak dewasa. Apabila seorang anak dilatih untuk mandiri sejak usia dini, maka anak tidak akan takut saat dilepas atau jauh dari orang tua dan tidak bergantung dalam orang tua atau orang lain. Dalam memberikan pendidikan kepada anak orang tua hendaknya tidak mengekang kebebasan anak, karena hal itu akan menjadi penghambat bagi anak untuk berkembang. Maslow dalam (Jannah & Candra, 2020) menyatakan bahwa sikap mandiri berkembang melalui proses keragaman manusia dalam kesamaan dan kebersamaan.

Pada era sekarang ini laju perkembangan zaman sangatlah pesat di berbagai bidang. Dampak dari berkembangnya zaman yaitu perempuan memiliki hak yang sama seperti laki-laki dalam bidang ketenagakerjaan. Banyak faktor yang mendorong perempuan untuk bekerja antara lain, aktualisasi diri dan pemenuhan kebutuhan ekonomi. Partisiapasi ibu atau peran yang dijalankan oleh ibu dalam masa tumbuh dan berkembangnya seorang anak sangatlah penting. Keputusan untuk menjadi ibu bekerja dan ibu tidak bekerja merupakan hak bagi setiap individu, tetapi dengan catatan memilih artinya sudah siap dengan segala konsekuensi yang ada.

Peran ibu sebagai pendidik bagi anak adalah, memberikan cinta dan kasih sayang yang sebesar-besarnya, memberikan rasa aman, memberikan pendampingan dalam segala perkembangan anak, mencukupi segala kebutuhan anak baik itu pakaian, rumah, dan makanan. Hal ini karena ibu adalah sosok orang yang pertama dikenal dengan baik oleh anaknya dan perannya tidak akan pernah bisa tergantikan oleh siapapun, baik itu nenek maupun pengasuh lain.

Ibu bekerja menurut Soedarto dalam (Jannah & Candra, 2020) adalah ibu yang memiliki kegiatan secara publik dan punya jadwal tertentu dalam mengembangkan hidupnya, baik secara fisik maupun psikis. Ibu bekerja mempunyai tantangan tersendiri yang harus dihadapi karena harus dapat membagi perannua yaitu peran sebagai ibu rumah tangga yang menghabiskan waktu sepenuhnya untuk anak dan suami, serta sebagai wanita karir yang bertanggung jawab pada pekerjaan dan orang lain.

Ibu tidak bekerja menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia dalam (Jannah & Candra, 2020) diartikan sebagai seorang wanita (ibu) yang hanya melakukan berbagai

pekerjaan dalam rumah (tidak bekerja di kantor). Ibu tidak bekerja disebut juga sebagai ibu rumah tangga, dalam konteks ini ibu berperan menjalankan pekerjaan rumah tangga dan pengasuhan. Ibu tidak bekerja punya waktu lebih luang daripada ibu bekerja. Hal ini membuat ibu tidak bekerja memiliki kesempatan yang lebih banyak pula untuk memberikan stimulus dan pendampingan secara masif kepada anak.

Pendidikan merupakan salah satu bidang yang berpengaruh juga dalam era modernisasi ini. Bidang pendidikan sudah banyak mengalami perubahan kearah yang lebih maju. Saat ini laki-laki dan perempuan sekarang memiliki hak yang sama atas pendidikan. Setiap individu berlomba-lomba untuk dapat memperoleh Pendidikan diri sebagai upaya pengembangan kualitas diri.

Tingkat pendidikan dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia (Ppkn & Unima, 2019), yakni jenjang pendidikan yang dialami di suatu lembaga formal dan informal. Tingkat Pendidikan ibu yang dimaksud dalam penelitian ini adalah lembaga formal yang meliputi pendidikan dasar, menengah, dan tinggi.

Pandangan dari masyarakat menjelaskan bahwa tingkat pendidikan ibu berpengaruh bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. Ibu dengan tingkat pendidikan tinggi akan memiliki pengetahuan yang luas, sehingga mengetahui cara mendidik anak yang baik sesuai tahapan perkembangannya. Begitupun sebaliknya, ibu yang tingkat pendidikannya tinggi mempunyai pengetahuan yang sedikit mengenai tahap perkembangan anak.

Hasil wawancara kepada kepala sekolah dan beberapa orang tua murid yang dilakukan menunjukkan bahwa ada beragam tingkat kemandirian pada anak, ada beberapa anak yang sudah mandiri dan ada beberapa anak yang belum mandiri. Seperti halnya ketika memakai sepatu, mengerjakan tugas, makan, dan masih banyak lagi. Menurut penuturan guru sebenarnya anak bisa melakukannya sendiri, akan tetapi anak tidak mau melakukannya dan cenderung menginginkan bantuan. Hal ini biasanya dipengaruhi kurangnya motivasi dan pembiasaan yang dilakukan oleh lingkungan terdekat anak, misal ya orang tua yang terbiasa memanjakan anak dengan melakukan membantu anak dalam melakukan segala hal bahkan hal sederhana yang seharusnya sudah dapat dilakukan oleh anak.

Berbagai penelitian telah dilakukan mengenai perbedaan kemandirian anak dalam kaitannya dengan status pekerjaan ibu dan tingkat pendidikan ibu, termasuk yang dilakukan Noor baiti (Baiti, 2020) menyimpulkan adanya pengaruh signifikan antara tingkat pendidikan orang tua dengan kemandirian anak. Hal ini dibuktikan dengan nilai koefisien *path* 0,229. Miftahul & ifani (Jannah & Candra, 2020) dalam penelitiannya juga mengemukakan bahwa ada perbedaan positif tingkat kemandirian anak prasekolah antara ibu bekerja dan tidak bekerja.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu tersebut, maka peneliti ingin melakukan penelitian kuantitatif komparatif untuk mengetahui “Perbedaan Kemandirian Anak Usia 4-6 Tahun Ditinjau dari Status Pekerjaan Ibu dan Tingkat Pendidikan Ibu di Kecamatan Tirtomoyo”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif komparatif. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *simple random sampling*, artinya anggota sampel diambil secara acak dari populasi tanpa memperhatikan strata populasi. Sampel penelitian berjumlah 53 anak dari 3 TK di Kecamatan Tirtomoyo, yakni Guppi Hargantoro, Darma Wanita, dan Aisyiyah. Untuk teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan kuesioner tertutup dan disebarikan untuk ibu wali sebagai responden.

Uji validitas Uji validitas menggunakan validitas isi. Peengujian uji validitas isi dengan menggunakan pendapat ahli atau *expert judgement*. Indikator penelitian ini diadaptasi dari pendapat Brewer (dalam Yamin, 2013 : 61). Penelitian ini menggunakan teknik *product momen pearson correlation* untuk menguji saya beda item. Uji realibilitas dengan *alpha cronbach's*.

Teknik analisis data terdiri dari uji prasyarat dan uji hipotesis. Uji prasyarat terdiri dari uji normalitas serta uji homogenitas. Uji normalitas menggunakan Teknik analisis *Kolmogorov Smirnov* digunakan untuk mengetahui apakah variable terikat memiliki distribusi normal atau tidak. Uji homogenitas memakai Teknik analisis *levene statistics* yang digunakan untuk mengetahui sama dan tidaknya varian dalam populasi. Uji hipotesis ini menggunakan *two way annova* yang digunakan untuk melihat perbedaan kemandirian anak yang ditinjau dari status pekerjaan dan tingkat pendidikan ibu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis data dalam penelitian ini memakai statistik parametrik. Deskripsi data pada penelitian ini digunakan untuk menggambarkan data yang sudah dikumpulkan dari lapangan.

Tabel 1. Deskripsi data status pekerjaan ibu

Status Pekerjaan ibu	N
Ibu bekerja	19
Ibu tidak bekerja	34
Total	53

Tabel 2. Deskripsi data tingkat pendidikan ibu

Tingkat Pendidikan Ibu	N
SD	8
SMP	13
SMA	18
PT	14
Total	53

Berdasarkan data penelitian ini diperoleh jumlah nilai ibu bekerja dan tidak bekerja serta tingkat pendidikan ibu. Pada tabel deskripsi 1 diketahui bahwa sebanyak 19 ibu bekerja, dan 34 ibu tidak bekerja. Artinya ada perbedaan waktu kebersamaan dengan anak antara ibu bekerja dengan ibu tidak bekerja. Sedangkan pada tabel 2 diketahui bahwa ibu mempunyai tingkat pendidikan yang beragam, mulai dari SD sampai dengan PT. Artinya keberagaman tingkat pendidikan ibu mempengaruhi pengetahuan ibu mengenai berbagai hal, salah satunya strategi pengembangan kemandirian pada anak usia dini

Uji normalitas data dilakukan dengan menggunakan *Kolmogorov Smirnov* dengan bantuan *SPSS 23 for windows*. Uji normalitas dalam penelitian ini digunakan uji *Kolmogorov Smirnov* karna sampel yang digunakan lebih dari 50. Data dikatakan

normal apabila $\rho > 0,05$ tabel. Berikut adalah hasil uji normalitas :

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas

<i>Kolmogorov Smirnov</i>			
	<i>Statistic</i>	<i>df</i>	<i>sig</i>
<i>Residual for Y</i>	0,069	30	0,200

Berdasarkan tabel hasil uji normalitas diatas menunjukkan bahwa item kemandirian anak memiliki nilai lebih dari 0,05. Hal tersebut menunjukkan data berdistribusi normal, karna memenuhi persyaratan uji normalitas.

Uji homogenitas di penelitian ini menggunakan *levene's Test for Equality of Variance* dengan bantuan *SPSS 23 for windows*. Dasar pengambilan keputusan adalah $\rho > 0,05$ maka varian dinyatakan sama(homogen), sebaliknya jika $\rho < 0,05$ maka varian tidak sama (tidak homogen). Berikut hasil uji homogenitas:

Tabel 4. Hasil Uji Homogenitas

F	df 1	df 2	Sig
2.791	6	46	0,021

Berdasarkan tabel diatas, hasil uji homogenitas pada kuesioner kemandirian anak menunjukkan bahwa tingkat signifikansi 0,021. Nilai signifikansi tersebut memiliki nilai lebih dari 0,05. Hasil uji homogenitas tersebut menunjukkan bahwa data memenuhi syarat sebagai data yang homogen, sehingga dapat disimpulkan bahwa populasi dalam penelitian ini memiliki variasi yang sama.

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan *two way annova*. H_0 diterima jika nilai signifikansi $> 0,05$ sedangkan H_a diterima jika nilai signifikansi $< 0,05$. Berikut adalah hasil uji hipotesis :

H_0 : Tidak ada perbedaan antara status pekerjaan ibu dan tingkat pendidikan ibu terhadap kemandirian anak usia 4-6 tahun di Kecamatan Tirtomoyo

H_a : Ada perbedaan antara status pekerjaan ibu dan tingkat pendidikan ibu terhadap kemandirian anak usia 4-6 tahun di Kecamatan Tirtomoyo

Tabel 5. Hasil Uji Hipotesis

<i>Source</i>	<i>F</i>	<i>Sig</i>
X1	9.588	0,003
X2	15.461	0,000

Berdasarkan uji menggambarkan bahwa x1 dan x2 memiliki perbedaan yang signifikan terhadap kemandirian anak, hal itu dapat dilihat nilai signifikansinya $0,003 < 0,05$ dan $0,000 < 0,05$. Terbukti bahwa hasil penelitian ini menunjukkan adanya perbedaan kemandirian anak usia 4-6 tahun yang ditinjau dari status pekerjaan ibu dan tingkat pendidikan ibu di Kecamatan Tirtomoyo.

Orang tua mempunyai peran yang sangat penting dalam proses pembentukan kemandirian anak sejak usia dini. Orang tua itu terdiri atas ayah dan ibu, Akan tetapi keduanya mempunyai peran yang berbeda dalam keluarga. Ayah biasanya berperan

untuk bekerja mencari nafkah dan ibu berperan untuk mengurus segala keperluan rumah tangga. Sedangkan untuk pengasuhan merupakan tugas keduanya untuk bekerja sama dalam mendidik anak.

Anak merupakan anugerah terindah yang diberikan yang maha kuasa untuk orang tua. Anak adalah harapan orang tua, sehingga orang tua ingin anaknya tumbuh dan berkembang dengan baik. Harapan tersebut memerlukan proses yang panjang. Maka dari itu proses tersebut dimulai sejak anak usia dini, pada masa inilah waktu terbaik untuk meningkatkan perkembangan anak, salah satunya karakter mandiri.

Mandiri atau *independence* menurut Steinberg dalam (Kusuma dwi & Miftakul, 2000) berarti kebebasan, atau menunjukkan adanya kemampuan individu melakukan aktivitasnya secara independen. Anak akan terus bertumbuh dan berkembang seiring berjalannya waktu, dalam proses tersebut anak akan menemui banyak hal, dan kepentingan orang disekitarnya juga beragam, sehingga anak tidak selalu bisa mengandalkan orang untuk membantu anak.

Kemandirian berdasarkan pendapat Sumahamijaya dalam (Pareira & Atal, 2019) adalah kemampuan untuk melakukan aktivitas dan tugas sehari-hari sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan kemampuannya yang dimilikinya. Kemandirian tidak berarti memberikan kebebasan seluas-luasnya kepada anak, tetapi tetap dalam pantauan lingkungan terutama orang tua.

Idealnya anak-anak TK secara fisik mampu melakukan kegiatan pembelajaran, melakukan kegiatannya sendiri dibawah pengawasan orang dewasa, menyelesaikan tugasnya sendiri, mengikuti aturan, bersosialisasi, mengontrol emosi, dan berempati terhadap orang lain. Akan tetapi fakta-fakta dilapangan masih banyak anak yang belum dapat mandiri dalam melakukan hal tersebut, bergantungnya anak terhadap orang tua inilah yang menyebabkan anak tidak mandiri dan cenderung menjadi manja. Perlunya sebuah dorongan, motivasi, dan juga pengarahan dari orang dewasa disekitarnya terutama orangtua.

Anak usia dini seharusnya dibiasakan untuk mengerjakan segala sesuatu dengan sendirinya, dengan membantu dan membatasi ruang gerak anak akan mengakibatkan tertanamnya ketidakpercayaan diri dan keraguan dalam diri pada anak. Orang tua hanya perlu memberikan kesempatan kepada anak untuk mengeksplor dan juga mengembangkan potensi dalam diri anak sehingga anak dapat terus berkembang serta mengamatinya dari kejauhan sembari memberikan dukungan kepada anak. Menurut Erikson sebagaimana dikutip (Hasanah, 2015), masalah yang terjadi ketika orangtua terlalu membatasi anak adalah rasa kurang percaya diri atau malu karena merasa tidak mampu "*be on their own*". Pengasuhan, pendidikan, serta pembiasaan kemandirian dilakukan sejak dini oleh orangtuanya yaitu meliputi ibu dan ayah.

Berikut hal-hal yang mempengaruhi perkembangan kemandirian pada masa kanak-kanak menurut Soetjiningsih, 1995 & Mu'tadin 2002 dalam (Kusuma dwi & Miftakul, 2000) sebagai berikut : 1) factor internal, yaitu factor dari dalam diri anak seperti emosi dan intelektual. 2) Faktor eksternal yaitu faktor yang berasal dari luar anak meliputi lingkungan, karakter sosial, stimulasi, pola asuh yang dipengaruhi oleh komunikasi yang dibangun dalam keluarga, kualitas informasi anak dan orang tua yang dipengaruhi pendidikan orangtua dan status pekerjaan.

Ciri-ciri kemandirian pada anak usia dini menurut Susanto dalam (Pareira & Atal, 2019) sebagai berikut: 1) percaya diri yang tinggi, 2) motivasi intrinsik yang tinggi, 3) pengambilan keputusan yang beani, 4) kreatif dan inovatif, 5) tanggung jawab menerima konsekuensi, 6) bisa beradaptasi dengan lingkungan, 7) tidak bergantung pada orang lain.

Setiap anak punya tahapan perkembangan yang berbeda, namun yang harus dipertimbangkan yaitu bagaimana cara untuk merangsang dan mengembangkannya pada anak. Masa kanak-kanak juga disebut dengan *golden age* atau masa emas, hal ini dimaksudkan karena pada masa ini segala potensi dapat dikembangkan dengan cepat. Oleh sebab itu, pada usia ini anak memerlukan bimbingan dan arahan dari lingkungan, baik dari keluarga, sekolah, maupun masyarakat.

Lingkungan keluarga khususnya orang tua memberi pengaruh besar terhadap kemandirian anak. Sejalan dengan pendapat John Locke yang menyatakan bahwa lingkunganlah yang membentuk dan memberi warna kertas putih. Karena orang tua terutama ibu mempunyai penting sebagai pendidik dan fasilitator pertama bagi anak. Ibu secara tidak langsung akan menjadi role model atau teladan bagi anak, baik itu sikap, perilaku, maupun kebiasaan yang dilakukan ibu oleh karena itu ibu harus menunjukkan perilaku, atau karakter yang baik.

Keluarga merupakan institusi yang paling penting dalam membentuk dasar pendidikan dan perilaku anak. Keluarga yang paling mengenal sifat-sifat anak, mengetahui kemauan anak, karakter anak dan proses perkembangan anak, selain itu keluarga juga yang menjadi landasan bagi anak untuk bertindak dan berperilaku.

Perubahan zaman di era modernisasi ini mengakibatkan perubahan besar juga pada aspek kehidupan. Belakangan ini banyak wanita yang mencoba mengembangkan dirinya diberbagai bidang, salah satunya pada bidang pekerjaan maupun pendidikan. Banyak perusahaan yang memberikan kesempatan bekerja kepada wanita baik yang belum menikah maupun yang sudah menikah. Perusahaan juga menjadikan tingkat pendidikan sebagai syarat masuk, oleh sebab itu banyak wanita yang ingin bersekolah hingga perguruan tinggi.

Fenomena wanita karir banyak ditemukan saat ini, banyak wanita yang memilih menjadi seorang independen dengan memutuskan untuk melanjutkan pendidikan tinggi sampai dengan bekerja. Fenomena atau fakta tersebut menimbulkan pilihan untuk menjadi ibu rumah tangga, wanita karir, ataupun keduanya.

Pilihan menjadi ibu rumah tangga sekaligus wanita karir menimbulkan tantangan sendiri, karena pada akhirnya ibu harus berbagi peran antara pekerjaan dengan keluarga. Tidak ada larangan bagi perempuan untuk menjadi wanita karir, karena hal itu merupakan hak semua orang. Ketika ibu memilih keduanya maka harus siap dengan segala konsekuensi tanpa memberatkan salah satu peran. Barnhouse dalam (Apsaryanthi & Lestari, 2017) menyatakan hal yang sama bahwa poin utama memupuk hubungan ibu dan anak bukanlah kuantitas melainkan kualitas waktu saat bersama anak. Sebagaimana yang diketahui bahwa ibu yang tidak bekerja atau ibu rumah tangga mempunyai waktu kebersamaan dengan anak yang berbeda.

Faktor – faktor yang dapat mendorong ibu bekerja dan ibu tidak bekerja menurut Krapp & Wilson (Jannah & Candra, 2020) yaitu: 1) Status perkawinan dan struktur keluarga, 2) jenis pekerjaan, 3) tingkat pendapatan, 4) tingkat pendidikan, 5) usia, jumlah dan kebutuhan anak, 6) umur Orang tua terutama seorang ibu memainkan peranan penting dalam memberikan pendidikan yang berharga bagi anak sebagai upaya membina anak untuk dapat mencapai semua tahap-tahap perkembangannya.

Kemandirian membentuk anak menjadi pribadi yang tidak bertumpu pada orang lain. Perkembangan kemandirian anak sangat dipengaruhi oleh keadaan lingkungan, baik lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat.

Peran orang tua dalam proses pengembangan kemandirian anak sebagai berikut :1) Memberikan kesempatan dan kepercayaan pada anak untuk mengeksplor dan mencoba berbagai hal baru secara mandiri 2) Menanamkan kebiasaan dengan memberi contoh dan arahan yang baik kepada anak menjadi terbiasa melakukannya 3) Menjalin

komunikasi yang baik dengan anak, agar anak dapat nyaman ketika bercerita dengan ibu sehingga ibu akan mengetahui keluhan dan keinginan anak 4) Memberikan stimulus-stimulus secara intensif dan konsisten agar anak semakin berkembang.

Ibu bekerja adalah ibu yang mempunyai kegiatan diluar rumah, sedangkan ibu tidak bekerja adalah ibu yang kegiatannya hanya dirumah dan mengurus rumah tangga. Ibu bekerja mempunyai tanggung jawab lebih karna harus berbagi peran antara perannya dirumah dan juga perannya saat bekerja dengan orang lain. Penelitian terbaru dari situs *Parenting Mumsnet* dalam (Apsaryanthi & Lestari, 2017) dilakukan dari 900 ibu, hampir setengahnya yaitu 48% subjek mengatakan bahwa pekerjaan yang dibayar membuat mereka lebih bahagia. Dan 52% subjek mengatakan tinggal dirumah lebih sulit daripada pergi bekerja.

Tingkat pendidikan setiap individu berbeda, hal itu dikarenakan karena berbagai factor, seperti halnya keadaan ekonomi, persepsi tentang pentingnya pendidikan, dan juga jarak, hal itulah yang mengakibatkan tidak semua individu beruntung untuk dapat berkesempatan mengenyam pendidikan. Perbedaan pendidikan juga akan membentuk pola pikir yang berbeda pula bagi seseorang saat memandang berbagai persoalan. Seseorang akan berpikir luas dan terbuka terhadap suatu hal karna punya pengetahuan yang luas.

Tingkat pendidikan ibu juga memegang peranan penting dalam kemandirian anak sama halnya dengan status pekerjaan ibu, tingkat pendidikan beragam menyebabkan beragam pula wawasan yang dimiliki setiap individu. Menurut Mutrofin (2009:82) variabel-variabel yang termasuk dalam kelompok yang mempengaruhi kelangsungan pendidikan formal anak adalah, “pendidikan ayah, pekerjaan ayah, pendidikan ibu, pekerjaan ibu, bimbingan orang tua, jumlah anggota keluarga atau ukuran rumah tangga dalam bentuk beban tanggungan dan jumlah anak, standar hidup, jabatan ayah, tingkat penghasilan keluarga, dan wawasan pendidikan orang tua dalam bentuk persepsi orang tua”.

Peran tingkat pendidikan ibu dalam kemandirian anak adalah ketika ibu yang memiliki pendidikan tinggi mempunyai wawasan pengetahuan yang luas dan nantinya dapat mentransfer ilmu-ilmu yang dimilikinya kepada anak. Ketika ibu mempunyai pengetahuan yang sedikit maka apa yang bisa diajarkan kepada anaknya akan terbatas sesuai dengan apa yang dimengerti oleh ibunya. Semua ibu akan melakukan yang terbaik untuk anak-anaknya dan tidak terkecuali pendidikan karakter anak. Kesempatan yang sama dimiliki ibu berpendidikan tinggi maupun pendidikan rendah. Tinggal ada tidaknya kemauan untuk belajar dan mengeksplor pengetahuan sebanyak-banyaknya, karena dimasa sekarang ilmu dapat mudah didapatkan melalui berbagai platform sehingga ibu berkesempatan untuk mengembangkan kemampuan atau keahliannya.

Pendidikan merupakan gerbang menuju kesuksesan, dimana dengan pendidikan pemikiran individu terhadap berbagai hal menjadi lebih terbuka. Orang tua merupakan guru pertama bagi anaknya yang mengajarkan berbagai hal sebagai pengetahuan awal bagi anak. Seperti yang dikemukakan Ki Hajar Dewantoro mengenai pendidikan yaitu *ing ngarso sung tuladha, ing madyo mangunkarso, tut wuri handayani*. Pendidikan dilaksanakan dengan memberikan contoh atau teladan, pemberian semangat, dan mendorong untuk berkembang. Sistem ini mendidik anak menjadi manusia yang merdeka pikiran, batin dan tenaga. Filosofi yang dianut adalah asah, asih, dan asuh.

Kemandirian salah satu hal yang penting untuk dimiliki anak sejak usia dini karena merupakan salah satu bekal untuk masa depan anak, dimana anak belajar untuk percaya akan kemampuannya sendiri dan tidak bergantung pada orang lain. Setiap anak memiliki latar belakang orang tua yang berbeda. Oleh sebab itu, pengasuhan yang diberikan kepada anak juga berbeda. Diantaranya status pekerjaan dan tingkat

pendidikan ibu mempengaruhi kemandirian anak. Hal itu disebabkan karena berbedanya waktu kebersamaan ibu dan anak serta berbedanya pengetahuan yang dimiliki ibu mengenai strategi sebagai upaya pengembangan kemandirian anak.

SIMPULAN

Simpulan penelitian ini adalah adanya perbedaan yang positif dan signifikan antara kemandirian anak usia 4-6 tahun ditinjau dari status pekerjaan ibu dan tingkat pendidikan ibu di Kecamatan Tirtomoyo, yang artinya perbedaan waktu kebersamaan yang dimiliki antara ibu yang bekerja dengan ibu tidak bekerja berpengaruh terhadap proses perkembangan kemandirian anak, serta beragamnya tingkat pendidikan seorang ibu juga berpengaruh terhadap luasnya pengetahuan dan informasi yang dimilikinya untuk selanjutnya diimplementasikan kepada anak.

Penelitian ini memberikan gambaran betapa pentingnya peran ibu, baik ibu bekerja maupun ibu tidak bekerja, ibu berpendidikan tinggi atau berpendidikan rendah memiliki tugas yang sama untuk berkontribusi dalam stimulasi perkembangan anak baik secara langsung maupun tidak langsung. Sama-sama mempunyai tujuan demi kebaikan dan perkembangan anak. Perbedaannya berakar pada kuantitas dan pengetahuan yang berbeda. Akan tetapi kembali lagi pada diri ibu, seberapa besar keinginan ibu untuk berbagi waktu, menambah pengetahuan disela-sela kesibukan.

Peran ibu dalam kemandirian anak antara lain, membangun kepercayaan diri anak untuk melakukan segala sesuatu sendiri tanpa ada paksaan dari siapapun, mengkomunikasikan dengan anak mengenai kesulitan-kesulitan anak, memberikan variasi dalam setiap stimulasi serta mempertimbangkan kemampuan anak, dan yang terakhir menanamkannya pada anak secara terus menerus dan berulang agar terus diingat anak.

Penelitian ini memberikan implikasi bagi semua pihak yakni munculnya kesadaran dari lingkungan sekitar anak memberikan perubahan juga terhadap cara pengasuhan yang diberikan kepada anak untuk lebih memperhatikan kualitas waktu kebersamaan dengan anak serta mengeksplor lebih banyak pengetahuan. Sekolah dan orang tua dapat berbagi alternatif dengan mengadakan pertemuan secara rutin, bersama-sama membuat program strategi yang dapat mempererat kelekatan hubungan anak dengan orang tua sebagai upaya pengembangan kemandirian anak.

Sebagai bahan pertimbangan dalam penelitian, terdapat beberapa saran yang dapat digunakan, antara lain : 1) bagi guru, diharapkan dapat memberikan masukan dan juga mengembangkan program kegiatan yang membantu mengembangkan sikap mandiri anak dengan melibatkan orang tua, agar nantinya pembelajaran yang diterima anak di sekolah dan di rumah dapat berjalan selaras dan berdampingan. 2) bagi orangtua, penelitian ini membagikan masukan orang tua melakukan pendampingan secara massif, terstruktur, serta melakukan *quality time* dengan anak. Orang tua juga dapat mencari referensi strategi sebagai upaya pengembangan kemandirian anak 3) bagi peneliti lain, penelitian ini dapat dijadikan acuan penyusunan penelitian yang sama.

DAFTAR PUSTAKA

Apsaryanthi, N. L. K., & Lestari, M. D. (2017). Perbedaan tingkat *psychological well-being* pada ibu rumah tangga dengan ibu bekerja di kabupaten Gianyar. *Jurnal Psikologi Udayana*, 4(1), 110–117. <https://doi.org/10.24843/jpu.2017.v04.i01.p12>

Baiti, N. (2020). Pengaruh pendidikan, pekerjaan dan pola asuh orang tua terhadap

- kemandirian anak. *JEA (Jurnal Edukasi AUD)*, 6(1), 44. <https://doi.org/10.18592/jea.v6i1.3590>
- Depdiknas. (2003). Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003. Tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Hasanah, N. (2015). Perbedaan kemandirian anak usia 5-6 tahun ditinjau dari jenis pekerjaan ayah (petani dan karyawan pabrik) di desa bener, kecamatan kepil, kabupaten wonosobo. *BELIA: Early Childhood Education Papers*, 4(2), 1–10.
- Jannah, M., & Candra, I. (2020). Studi komparatif tentang kemandirian pada anak usia taman kanak-kanak ditinjau dari ibu bekerja dan tidak bekerja. *Psyche 165 Journal*, 13(2), 168–175. <https://doi.org/10.35134/jpsy165.v13i2.20>
- Kusuma dwi, P., & Miftakul, J. (2000). Perkembangan kemandirian usia dini (usia 4-6 tahun) di taman kanak-kanak assalam surabaya. 01(03).
- Martinis Yamin. (2013). Strategi dan Metode dalam Pembelajaran. Gaung Persada Press Group. Jakarta.
- Mutrofin. (2009). Mengapa Merek Tak Bersekolah?(Evaluasi Program Kewajiban Belajar). Jakarta. LaksBang PRESSindo Arifin. 2009. Evaluasi intruksional. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Montessori, M. (2017). Penanaman disiplin dan kemandirian anak usia dini dalam metode maria montessori oleh raisah armayanti nasution , M . Pd Abstrak. 05(02).
- Pareira, M. I. R., & Atal, N. H. (2019). Peningkatan kemandirian anak usia 4-5 tahun melalui bercerita. *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo : Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, 6(1), 35–42. <https://doi.org/10.21107/pgpauddt.runojoyo.v6i1.5371>
- Ppkn, J., & Unima, F. I. S. (2019). Pengaruh tingkat pendidikan orang tua terhadap kecamatan ranowulu kota bitung. 3(1), 45–57.
- Rizkyani, F., Adriany, V., & Syaodih, E. (2020). Kemandirian anak usia dini menurut pandangan guru dan orang tua. *Edukid*, 16(2), 121–129. <https://doi.org/10.17509/edukid.v16i2.19805>
- Sari, D. R., & Rosyidah, A. Z. (2019). *Jurnal Pendidikan : Early Childhood*. 3(1), 1–12.